

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Mekanisme produksi film harus melewati tiga tahap, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahap tersebut sama pentingnya, sehingga tidak ada yang boleh dilewatkan atau didahulukan oleh tim produksi. Tiga tahap produksi film saling berhubungan, sehingga kesalahan yang terdapat dalam praproduksi akan berdampak pada tahap selanjutnya (Mabruri, 2018)

Pada perguruan tinggi di Indonesia, produksi film menjadi sebuah jurusan atau mata kuliah. Pembahasan film biasanya didampingi dengan pembahasan tentang televisi dan media, sehingga melahirkan jurusan Kajian Film, Televisi dan Media, yang dikenal dengan jurusan TV dan Film. Tidak hanya menjadi jurusan, Kajian Film, Televisi dan Media atau TV dan Film juga bisa menjadi sebuah peminatan dalam sebuah jurusan.

Di Sumatera Barat, peneliti melihat fenomena yang unik dan menarik dari mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang. Peneliti melakukan wawancara dan observasi awal kepada salah satu mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang pada tanggal 27 Juli 2019. Berdasarkan penelitian awal tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang melakukan proses produksi film yang berjudul *Tongga Babeleang*<sup>1</sup> dengan tim produksi sejumlah kurang lebih dua puluh tujuh orang. Tim produksi itu terdiri dari orang-orang yang tidak memiliki kepentingan dalam film tersebut namun dengan sukarela mau

---

<sup>1</sup> Film mahasiswa ISI Padangpanjang

bergabung dalam tim produksi. Seluruh mahasiswa mendapatkan peran masing-masing. Tidak ada mahasiswa yang mendapatkan pekerjaan ganda kecuali pemilik tugas yang merangkap sebagai penyunting dan produser. Proses produksi mereka berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah mereka susun, bahkan mereka melakukan tahap produksi bukan di kota yang sama dengan kampus mereka. Mereka melakukan produksi film tersebut di Pariaman selama seminggu.

Mahasiswa yang menjadi anggota kelompok tim produksi tersebut berasal dari lintas angkatan, dimulai dari angkatan 2014 sampai 2018. Hal tersebut terjadi karena angkatan 2014 – 2018 sudah melewati teori-teori produksi film, dan angkatan tersebut yang sedang aktif dalam proses produksi film saat ini. Tidak hanya itu, mahasiswa yang berkumpul menjadi anggota dalam produksi film ini bukan mahasiswa yang memiliki kepentingan dalam film tersebut.

Film *Tongga Babeleang* merupakan tugas akhir dari salah satu mahasiswa yang menjadi penyunting sekaligus produser yang bernama Egi Guntari. Hal yang unik terjadi, dimana biasanya mahasiswa yang menjadi pemilik tugas film tersebut memilih menjadi sutradara atau penulis naskah. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk mencegah perbedaan konsep film yang sudah direncanakan dengan hasil akhirnya.

Egi Guntari adalah seorang penyunting yang berperan sekaligus sebagai produser. Beliau adalah angkatan 2014. Beliau memilih mempercayakan tugas akhirnya kepada anggota timnya. Pada wawancara awal, beliau berkata bahwa sebelumnya mereka melakukan pembacaan naskah dengan seluruh anggota tim, setelah itu beliau menjelaskan bagaimana konsep yang beliau inginkan.

Selanjutnya, bagaimana proses syuting di lapangan diserahkan kepada anggota tim yang bertugas.

Banyak fenomena yang unik menurut peneliti dari kelompok produksi film *Tongga Babeleang* ini. Salah satunya adalah anggota tim yang terpilih bukan orang yang memiliki hubungan yang dekat dengan pemilik tugas. Egi Guntari selaku pemilik tugas mengaku bahwa anggota tim yang terpilih berasal dari rekomendasi teman atau dari pengamatan beliau sendiri, sehingga kedekatan personal tidak berpengaruh dalam pemilihan anggota tim produksi.

Mahasiswa yang menjadi anggota tim produksi tidak mendapatkan keuntungan secara materil kecuali makan yang ditanggung oleh pemilik tugas selama tahap produksi berlangsung, sedangkan mereka harus berada di lokasi syuting selama tujuh hari berturut-turut dan bahkan mereka bekerja dari pagi sampai larut malam untuk mengejar target adegan. Singkatnya, mereka yang menjadi anggota tim produksi tersebut tidak mendapatkan imbalan apa-apa dengan waktu yang sudah mereka berikan selama seminggu penuh padahal mereka tidak mempunyai kewajiban atau kepentingan dalam tugas film tersebut.

Tidak ada aturan dari ISI Padangpanjang yang mewajibkan sesama mahasiswa untuk saling membantu. Mahasiswa-mahasiswa tersebut memang dengan suka rela untuk membantu senior atau junior mereka yang akan membuat tugas film, meskipun tanpa imbalan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Egi Gutari pada wawancara awal.

Karya-karya mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang memang sudah sering mengikuti banyak festival, bahkan eksistensi mereka tidak hanya di Festival Film Nasional. Mereka juga aktif mengikuti kegiatan internasional, seperti kegiatan

pelatihan film, atau Festival Film Internasional. Untuk level mahasiswa, karya-karya mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang sudah termasuk profesional, dikarenakan mereka melaksanakan proses produksi film melalui tiga tahapan yang sebagaimana mestinya, meskipun masih banyak kekurangan. Selain itu, di Sumatera Barat sendiri mahasiswa TV dan Film Padangpanjang sangat aktif dalam melakukan pemutaran film karya-karya mereka sendiri di bioskop-bioskop alternatif atau konvensional. Mereka juga memiliki hubungan baik dengan komunitas-komunitas aktivis film di Sumatera Barat.

Dalam arsip data prestasi jurusan TV dan Film ISI Padangpanjang, dijelaskan bahwa mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang sudah banyak memenangkan juara dan nominasi seperti, juara dua dan tiga Festival Film Pendek Kearifan Budaya Lokal tingkat nasional. Kemudian tidak hanya tingkat nasional, mereka juga mengukir prestasi dalam tingkat internasional. Mereka menjadi finalis 10 besar dan *best story* pada Festival Film *British Council*, Festival Dokumenter *Doc Days*, dan masih banyak lagi.

Pada tingkat mahasiswa, mahasiswa yang dipilih menjadi anggota tim dikumpulkan hanya dengan dasar pertemanan, berbeda dengan tingkat profesional, yang mana terikat dengan kontrak dan adanya imbalan berupa upah. Dalam proses produksi film yang terikat saja kemungkinan terjadinya permasalahan masih sangat besar, apalagi pada proses produksi film yang tidak terikat. Namun, dengan banyaknya prestasi yang raih mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang, mereka membuktikan bahwa mereka tetap bisa berperilaku profesional walaupun di tingkat mahasiswa. Bagaimana mahasiswa ISI Padangpanjang berkomunikasi, menjaga

dan membangun profesionalitas dalam proses produksi film mereka menjadi hal menarik untuk diteliti.

Komunikasi tidak akan pernah lepas dari kehidupan sehari-hari, begitu juga dalam proses produksi film. Produser akan berkomunikasi dengan pimpinan produksi dan ketua-ketua divisi. Sutradara akan berkomunikasi dengan asisten-asisten sutradaranya. Asisten sutradara satu akan berkomunikasi dengan para tokoh pemain, asisten sutradara dua akan berkomunikasi dengan kameramen, dan asisten sutradara lainnya akan berkomunikasi dengan divisi lain. Sutradara akan berkomunikasi dengan penyunting, dan juga pengisi musik penggiring.

Proses komunikasi apalagi dalam kelompok pasti tidak akan selalu mulus, pasti akan ada hambatannya. Seseorang yang memiliki kekuasaan dalam kelompok tersebut harus memimpin dan menyatukan seluruh isi pikiran anggota-anggota kelompok. Namun hambatan tersebut bisa diminimalisirkan jika kelompok tersebut melakukan manajemen komunikasi mereka dengan baik. Pada tim produksi film *Tongga Babeleang*, orang yang memiliki kekuasaan adalah Egi Guntari sebagai penyunting, sekaligus produser karena beliau pemilik tugas akhir, serta Nindi Motirta sebagai pimpinan produksi film tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti menganggap Mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang memiliki manajemen komunikasi yang baik dalam proses produksi film. Hal tersebut didukung dari pernyataan-pernyataan narasumber pada wawancara awal peneliti pada tanggal 27 Juli 2019. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas peneliti member judul, pada penelitian yaitu **“Manajemen komunikasi Dalam Proses Produksi Film Mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang memaknai manajemen komunikasi, dalam berperan dan bertindak pada proses produksi film ISI Padangpanjang.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Menggali dan mengetahui makna dari pengalaman mahasiswa TV dan Film ISI Padangpanjang dalam melaksanakan proses produksi film.
2. Menganalisis pengalaman komunikasi mahasiswa dalam proses produksi film.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dalam bidang komunikasi pada proses produksi film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi dan terutama konsentrasi TV dan Film yang ingin meneliti terkait dengan komunikasi dan film.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa Ilmu Komunikasi atau Perfilman di Sumatera Barat agar paham bagaimana proses produksi film yang sebagaimana mestinya, sehingga dapat

menjadi sineas yang baik dan menciptakan karya-karya yang dapat membangun Industri Film Nasional.

